

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Bank Umum

1. Pengertian Bank

Dilihat dari segi kegiatan usahanya, bank dapat didefinisikan sebagai suatu badan usaha yang kegiatan utamanya menerima simpanan dari masyarakat dan atau dari pihak lainnya kemudian mengalokasikannya kembali untuk memperoleh keuntungan serta menyediakan jasa-jasa dalam lalu lintas pembayaran.

Beberapa penulis mendefinisikan bank, antara lain:

*Howard D. Crosse dan George H. Hempel*³ yang diterjemahkan oleh

Dahlan Siamat :

"Bank adalah suatu organisasi yang menggabungkan usaha manusia dan sumber-sumber keuangan untuk melaksanakan fungsi bank dalam rangka melayani kebutuhan masyarakat dan untuk memperoleh keuntungan bagi pemilik bank."

³ Howard D. Crosse & Geoege H. Hempel : *Management Policyies for Commercial Bank*, Prentice Hall Inc, NJ 1983 terj. Oleh Dahlan Siamat *Manajemen Bank Umum* PT. Intermedia, Jakarta 1993

F.E Perry diterjemahkan oleh Dahlan Siamat

"Bank, adalah suatu badan usaha yang transaksinya berkaitan dengan uang, menerima simpanan (deposit) dari nasabah, menyediakan dana atas setiap penarikan, melakukan penagihan cek-cek atas perintah nasabah, memberikan kredit dan atau menenamkan kelebihan simpanan tersebut sampai dibutuhkan untuk pembayaran kembali."

UU No.7 Tahun 1992 tentang Perbankan.

" Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan, dan meyalurkannya kepada masyarakat dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak."

Dari definisi diatas maka sifat usaha bank meliputi ; kegiatan melakukan penarikan dana dari masyarakat dan pihak ketiga lainnya, dan kegiatan yang berhubungan dengan pengalokasian dana tersebut untuk memperoleh keuntungan. Menurut Stignum & Branch⁴ :

"The basic nature of banking is that bank act an intermediary between lenders and borrowers. Spesifically, they gather funds from consumer and business firms and lend these to borrowers"

⁴ Marcia L. Stignum & Rene O. Branch Jr. *Managing Bank Assets & Liabilities*, Illinois, 1983 p.2

Dari pendapat ini maka dapat diartikan bahwa bank adalah sebagai perantara antara pihak yang kelebihan dana dan pihak yang membutuhkan dana. Dari penjelasan-penjelasan diatas maka dapat setidaknya ada 2 ciri pokok kegiatan bank :

1. Bank adalah badan usaha yang bergerak dibidang jasa keuangan dan berorientasi mencari laba.
2. Jasa keuangan tersebut meliputi penerimaan simpanan dari masyarakat dan menyalurkannya kembali kemasyarakat.

2. Jenis-Jenis Bank Umum

Menurut Muchdarsyah Sinungan⁵ berdasarkan operasionalnya (cash ratio) bank umum di bagi menjadi:

a. Bank Devisa (Foreign Exchange Bank)

Adalah bank yang dalam kegiatan usahanya dapat memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran baik dalam mata uang rupiah maupun dalam valuta asing. Hal tersebut berarti bahwa suatu bank devisa dapat

⁵ Muchdarsyah Sinungan Uang dan Bank, PT Renika Cipta, Jakarta 1995

melakukan kegiatan usahanya baik disisi pasiva maupun disisi aktivitya, dalam mata uang rupiah maupun dalam valuta asing.

b) Bank Non Devisa (Non Foreign Exchange Bank)

Sedangkan bank non devisa hanya dapat melakukan kegiatannya dalam rupiah saja. Pada prinsipnya setiap bank dapat meningkatkan statusnya dari bank non devisa menjadi bank devisa sepanjang memenuhi persyaratan yang ditetapkan BI, misalnya tingkat kesehatan bank, jumlah aktiva, dan tersedianya tenaga yang berpengalaman dalam bidang usaha valas.

c) Bank Pemerintah : bank yang dimiliki oleh pemerintah

3. Usaha Bank

Kegiatan usaha yang dapat dilakukan bank umum menurut UU No 7 tahun 1992 tentang perbankan adalah sebagai berikut: :

- a. Menghimpun dana dari masyarakat.
- b. Memberikan kredit
- c. Menerbitkan surat pengakuan Hutang

- d. Membeli, menjual, atau menjamin atas resiko sendiri maupun untuk kepentingan dan atas perintah nasabahnya.
- e. Memindahkan uang baik untuk kepentingan sendiri maupun untuk kepentingan debitur
- f. Menempatkan dana pada, meminjamkan dana dari, atau meminjamkan dana kepada bank lain, baik dengan menggunakan surat, sarana telekomunikasi, maupun dengan wesel unjuk, cek atau sarana lainnya.
- g. Menerima pembayaran dari tagihan atas surat berharga dan melakukan perhitungan dengan atau antar pihak ketiga.
- h. Menyediakan tempat untuk menyimpan barang dan surat berharga
- i. Melakukan kegiatan penitipan untuk kepentingan pihak lain berdasarkan suatu kontrak (custodian)
- j. Melakukan penempatan dana dari nasabah kepada nasabah lainnya dalam bentuk surat berharga yang tidak tercatat di Bursa Efek.
- k. Membeli melalui pelelangan agunan baik semua maupun sebagian dalam hal debitur tidak memenuhi kewajibannya kepada bank,

dengan ketentuan agunan yang dibeli tersebut wajib dicairkan secepatnya

- l. Melakukan kegiatan anjak piutang (Factoring), kartu kredit dan kegiatan wali amanat (Trustee)
- m. Menyediakan pembiayaan dengan prinsip bagi hasil
- n. Melakukan kegiatan lain misalnya dalam usaha valas, melakukan penyertaan modal pada bank atau perusahaan lain dibidang keuangan seperti sewa guna usaha, modal ventura, perusahaan efek, dan asuransi dan melakukan penyertaan modal sementara untuk mengatasi akibat kegagalan kredit.
- o. Kegiatan lain yang lazim dilakukan oleh bank sepanjang tidak bertentangan dengan undang-undang.

4. Resiko Usaha

Resiko usaha atau *business risk* bank merupakan tingkat ketidak pastian mengenai suatu hasil yang diperkirakan atau diharapkan akan diterima. Hasil dalam hal ini merupakan keuntungan bank atau investor. Semakin tidak pasti hasil yang diperoleh suatu bank, semakin besar kemungkinan resiko yang dihadapi investor dan semakin tinggi pula premi resiko atau

bunga yang diinginkan oleh investor. Resiko-resiko yang berkaitan dengan usaha bank pada dasarnya dapat berasal baik dari sisi aktiva atau maupun dari sisi pasiva.

Resiko usaha yang dapat dihadapi oleh bank antara lain sebagai berikut :

① Resiko Kredit

Resiko kredit atau disebut pula dengan *default risk* merupakan suatu resiko akibat kegagalan atau ketidak mampuan nasabah mengembalikan jumlah pinjaman yang diterima dari bank beserta bunganya sesuai dengan jangka waktu yang telah ditentukan.

② Resiko Penanaman Dalam Sekuritas

Resiko Penanaman Dalam Sekuritas atau dalam perbankan disebut *investment risk* berkaitan dengan kemungkinan terjadinya kerugian akibat suatu penurunan nilai pokok dari portfolio surat-surat berharga, misalnya obligasi dan surat-surat berharga lainnya yang dimiliki bank. Penurunan nilai surat-surat berharga tersebut bergerak berlawanan arah dari tingkat bunga umum.

③ Resiko Likuiditas

Resiko Likuiditas atau *liquidity risk* adalah resiko yang mungkin dihadapi oleh bank untuk memenuhi kebutuhan likuiditasnya dalam rangka memenuhi permintaan kredit dan semua penarikan dana oleh penabung pada suatu waktu.

④ Resiko Operasional

Ketidakpastian mengenai kegiatan usaha bank merupakan resiko operasional bank yang bersangkutan. Resiko operasional bank antara lain berasal dari :

- a). Kemungkinan kerugian dari operasi bank bila terjadi penurunan keuntungan yang dipengaruhi oleh struktur biaya operasional bank.
- b). Kemungkinan terjadinya kegagalan atas jasa-jasa dan produk-produk baru yang dikeluarkan.

⑤ Resiko Penyelewengan

Resiko penyelewengan atau penggelapan kadang-kadang disebut dengan *fraud risk* adalah berkaitan dengan kerugian-kerugian yang dapat terjadi akibat hal-hal sebagai berikut :

- a Ketidak jujuran
- b Penipuan
- c Moral atau perilaku yang kurang baik dari pejabat, karyawan dan nasabah bank.

⑥ Resiko Fidusia

Resiko fidusia atau *Fiduciary risk* ini akan timbul apabila bank dalam usahanya memberikan jasa dengan bertindak sebagai wali amanat baik untuk individu maupun badan usaha.

B Likuiditas Bank

1. Pengertian Likuiditas

Beberapa penulis memberikan pengertian likuiditas bank antara lain sebagai berikut: :

*Duane B. Graddy dan Austin H. Spenser, William H. Brunsen.*⁵

"Liquidity Management involves the estimation of the demand for funds by the public and the provisions of sufficient reserves to meet these needs"

⁵ Duane B. Graddy & Hustin H. Spenser, William H. Brunsen. *Commercial Banking and Financial Service industri*, Reston Publishing Company Inc. 1985

*Oliver G. Wood, JR dan Robert J. Porter*⁶

"Liquidity management involves the continuous of, and provision for, bank's immediate, short term or seasonal, as well as long term (cyclical and secular) cash requirements"

Sedangkan pengertian likuiditas bank itu sendiri menurut :

Joseph E. Burns

"Bank liquidity refers to the ability of a bank to raise a certain amount of funds at a certain cost within a certain amount of time"

Menurut pengertian ini likuiditas bank memiliki kriteria jumlah dana, biaya dana, dan waktu yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan likuiditas itu sendiri. Semakin besar jumlah dana yang diperoleh suatu bank dalam waktu tertentu, untuk memenuhi likuiditasnya dengan biaya yang ditetapkan, semakin likuid bank tersebut.

⁶ Oliver G. Wood, Jr & Robert Porter : *Analysis of banking Financial Statement*, Liton Education Inc. 1979

*John H. Haslem*⁷

"Liquidity means having sufficient source of funds available to meet all obligations."

Menurut pengertian ini likuiditas bank adalah kemampuan bank untuk memenuhi penarikan dana dari nasabahnya dan kewajiban yang sudah jatuh tempo.

Jadi berdasarkan berbagai penjelasan diatas dapat dilihat setidaknya ada dua ciri pokok dari likuiditas :

1. Jumlah dana dan biaya dana yang diperlukan
2. Waktu yang digunakan untuk memenuhi jumlah dana dan biaya dana tersebut.

Semakin cepat suatu bank memperoleh sejumlah dana dengan biaya tertentu, semakin tinggi pula likuiditas bank tersebut, dan semakin rendah biaya dan yang diperoleh tersebut dalam suatu periode tertentu, semakin likuid pula bank yang bersangkutan.

2 . Ketentuan Likuiditas Menurut BI

⁷ John H. Haslem : *Bank Liquidity - A Straightforward concept but hard to measure Bank Funds Management*

Dengan dikeluarkannya kebijakan 27 Oktober 1988, maka ketentuan likuiditas wajib minimum bagi bank yang berlaku sejak tahun 1977 diturunkan dari 15% sampai menjadi 2%. Perubahan penghitungan likuiditas bank tersebut disamping angka persentasenya mengalami penurunan juga komponen alat likuid dan kewajiban bank lebih disederhanakan penghitungannya. Selanjutnya, kewajiban bank memiliki saldo giro wajib pada BI minimum sebesar 5% dari jumlah kewajibannya tidak lagi diberlakukan. Oleh karena itu, pengaturan likuiditas wajib 2% diserahkan kepada kebijakan manajemen likuiditas masing-masing bank dengan ketentuan total kas dan giro pada BI tidak boleh dibawah 2% dari dana pihak ketiga yang dihitung rata-rata harian dalam satu minggu.

Perhitungan likuiditas wajib minimum bagi bank dilakukan dengan menggunakan formulir yang telah di standarisasi oleh BI. Formulir tersebut diisi berdasarkan posisi masing-masing bank pada setiap pelaporan dan disampaikan kepada BI, urusan pengawasan dan pembinaan bank-bank. Selanjutnya seperti yang telah dikemukakan bahwa kesulitan bagi pihak-pihak yang tidak memiliki akses langsung untuk memperoleh data dan informasi mengenai keuangan suatu bank, tentunya sulit untuk melakukan penghitungan dan analisis posisi likuiditas suatu bank berdasarkan data primer secara akurat. Hal tersebut mengingat sifat kerahasiaan bank yang

dilindungi oleh UU. Oleh karena itu satu-satunya cara untuk menghitung dan mengetahui keadaan likuiditas suatu bank bagi pihak luar dapat dilakukan dengan menggunakan data sekunder yaitu laporan keuangan bank yang telah di publikasikan. Bank diwajibkan mengumumkan laporan keuangannya setiap tiga bulan melalui media cetak yang memiliki peredaran yang luas, yaitu untuk laporan keuangan per 31 maret, per 30 Juni, per 30 september dan per 31 desember. Analisis ini barang kali tidaklah begitu akurat bila menggunakan data laporan keuangan yang di umumkan tersebut karena dalam neraca singkatnya tidak secara rinci dicantumkan pos-pos yang dibutuhkan untuk menghitung komponen-komponen dalam ketentuan perhitungan likuiditas menurut BI. Oleh karena itu hasil yang diperoleh tidak menggambarkan keadaan likuiditas bank yang sesungguhnya atau dapat terjadi *misleading* karena antara alat-alat likuid yang wajib dipelihara dengan dana pihak ketiga bank berada pada posisi tanggal yang sama. Pada hal seharusnya ada kesenjangan diantara keduanya. Misalnya, neraca bank per 30 April 1992 yang diumumkan menggambarkan posisi keuangan bank tersebut tanggal yang bersangkutan sehingga dalam perhitungan likuiditas berdasarkan rumus BI keadaan komponen dana pihak ketiga bank tidak lagi pada dua masa pelaporan sebelumnya. Akan tetapi keadaan alat-alat likuid dengan dana pihak ketiga berada pada posisi tanggal yang sama. Ini dapat berarti bahwa

keadaan likuiditas yang sebenarnya. Namun dengan menggunakan asumsi untuk komponen-komponen tertentu, hasil analisis yang diperoleh akan dapat memberikan gambaran yang sedikit dapat mendekati posisi likuiditas sesungguhnya suatu bank.

3. Komponen Alat Likuiditas

Komponen alat Likuid

⌚ Kas

Pos kas terdiri atas : Uang kertas, uang logam dan *commemorative coin* yang dikeluarkan oleh BI (menurut nilai nominal).

⌚ Giro pada Bank Indonesia

Yang dimasukkan kedalam pos ini adalah giro kepunyaan bank pelapor pada BI. Jumlah tersebut tidak boleh dikurangi dengan kredit yang diberikan oleh BI kepada bank pelapor dan tidak boleh ditambah dengan fasilitas kredit yang sudah disetujui BI dan belum digunakan.

Komponen dana pihak ketiga.

⌚ Giro

Yang dimasukkan kedalam pos ini adalah semua simpanan dalam rupiah yang penarikannya dapat dilakukan setiap saat dengan menggunakan cek,

surat perintah pembayaran lainnya, atau dengan cara pemindahbukuan. Giro yang bersaldo debit tidak dimasukkan dalam pos ini, melainkan pada pos pinjaman yang diberikan. Sebaliknya rekening pinjaman yang diberikan yang bersaldo kredit dimasukkan kedalam pos ini. Rekening koran yang dibelokir tidak termasuk pos ini.

⌚ Deposito Berjangka.

Yang dimasukkan kedalam pos ini adalah deposito berjangka dan deposito asuransi dan deposit on call, dalam rupiah yang penarikannya dapat dilakukan dalam jangka waktu tertentu sesuai dengan perjanjian antara pihak ketiga dengan bank pelapor. Deposito berjangka yang sudah jatuh waktu tetap dimasukkan kedalam pos ini.

⌚ Sertifikat Deposito

Adalah simpanan berjangka atas pembawa yang dikeluarkan bank sebagai bukti simpanan yang dapat diperjual belikan atau dipindahtangankan kepada pihak ketiga lainnya. Yang dimasukkan kedalam pos ini adalah simpanan dalam rupiah yang penarikannya hanya dapat dilakukan menurut syarat-syarat dan cara-cara tertentu misalnya simpanan-simpanan yang penarikannya dilakukan dengan melakukan buku tabungan atau kwitansi

Ⓢ Kewajiban Jangka Pendek

Yang dimasukkan kedalam pos ini adalah semua kewajiban bank pelapor kepada pihak ketiga bukan bank. didalam pos ini dicatat semua kewajiban baik kepada pemerintah seperti PPh, PBB, dan pajak-pajak lainnya yang masih harus disetorkan ke kas negara, maupuan kewajiban kepada pihak ketiga bukan bank berupa hutang-hutang jangka pendek seperti titipan dari pihak ketiga lainnya dan kewajiban pembelian kembali Surat Berharga Pasar Uang (SBPU) yang dijual dengan syarat Repro (Repurchase Agreement) dengan jangka waktu sampai dengan 15 hari.

Terdapat berbagai indikator yang dapat digunakan yaitu : Cash ratio, Quick ratio, Investing Policy ratio, dan Banking ratio. Untuk Bank Muamalat Indonesia⁶ juga digunakan indikator ini karena Bank Muamalat Indonesia termasuk Bank Umum Devisa, yaitu :

$$\text{Cash ratio} = \frac{\text{Liquid Assets}}{\text{Short Term Borrowing}} \times 100\%$$

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank membayar kembali simpanan para deposan pada saat ditarik dengan menggunakan alat likuid yang dimiliki. Menurut ketentuan BI alat likuid terdiri atas Kas dan Giro pada BI.

⁶ Bambang Tri Cahyono, *Analisis Bank Syariah*, Badan Penerbit IPWI, Jakarta, 1995

$$\text{Quick ratio} = \frac{\text{Cash asset}}{\text{Total Deposit}} \times 100\%$$

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank untuk membayar kembali simpanan para nasabahnya yang sudah jatuh tempo dengan alat likuid yang dipunyai dengan keadaan yang sesungguhnya.

$$\text{Investing Policy ratio} = \frac{\text{Sekurities}}{\text{Total deposit}} \times 100\%$$

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank untuk membayar kembali simpanan para deposan dengan surat-surat berharga yang dimilikinya.

$$\text{Banking Ratio} = \frac{\text{Total Pembiayaan}}{\text{Total Deposit}} \times 100\%$$

Rasio ini digunakan untuk mengukur likuiditas bank yang banyak digunakan karena lebih mendekati sifat dan kegiatan bank yang murni. Semakin tinggi rasio ini maka tingkat likuiditasnya semakin kecil, karena jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kreditnya semakin banyak.

C . Rentabilitas

1. Pengertian Rentabilitas

Yang dimaksud dengan rentabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dibandingkan dengan modal yang dipergunakannya.

2. Jenis-jenis Rentabilitas

Dalam penerapan pengertian tersebut di atas, kita akan menemukan 2 macam rentabilitas yaitu :

a). Rentabilitas Usaha

Rentabilitas usaha untuk mengetahui dan untuk mengukur kemampuan perusahaan yang dipimpinannya dalam menghasilkan laba dari usaha pokok perusahaan tersebut dengan menggunakan modal asing atau modal luar, dengan menghitung keikutsertakan modal pemilik dan tidak menganggap adanya investasi Ekstern.

b). Rentabilitas Modal Pemilik

Rentabilitas modal pemilik merupakan batu ujian terhadap keberhasilan manajemen dalam hal :

- ⇒ Meloloskan perusahaan dari resiko beban biaya ujian terhadap modal asing.
- ⇒ Memberikan kemakmuran bagi para pemilik perusahaan.

Pengukuran ini perlu dilakukan oleh manajemen dengan maksud agar dapat diketahui apakah Rentabilitasnya tidak lebih rendah dari suku bunga deposito

yang berlaku. Dalam perhitungan rentabilitas, kita akan menemukan komponen-komponen yang terdiri :

- Laba netto
- Rata-rata modal pemilik selama periode yang diukur.

3. Komponen-komponen Alat Rentabilitas

Alat rentabilitas mempunyai beberapa komponen, yaitu :

① Pendapatan operasional

Yang dimasukkan kedalam pendapatan oprasional adalah semua pendapatan yang merupakan hasil langsung dari kegiatan usaha bank yang benar-benar telah diterima. Pendapatan operasional bank terdiri dari

- a. Hasil Bunga
- b. Provisi dan Komisi
- c. Pendapatan Valuta Asing
- d. Pendapatan lainnya

② Biaya Operasional

Yang dimasukkan kedalam pos ini adalah semua biaya yang berhubungan langsung dengan kegiatan usaha bank yang terdiri dari :

- a) Biaya Bunga
- b) Biaya Valuta Asing
- c) Penyusutan
- d) Biaya Tenaga Kerja
- e) Biaya Lainnya

③ Laba Bersih

Laba bersih merupakan selisih dari total pendapatan dikurangi dengan total biaya yang dikeluarkan setelah dikurangi pajak.

④ Modal

- a. Bagi bank yang berbadan hukum Indonesia

Yang dimasukkan kedalam pos ini adalah jumlah modal atau yang benar-benar telah disetor yaitu selisih antara modal dasar dengan modal yang belum disetor. Dalam pos ini hanya diisi kolom rupiah.

- b. Bagi kantor-kantor cabang bank asing

Yang dimasukkan kedalam pos ini adalah dana bersih kantor pusat dan kantor cabangnya diluar negeri pada kantornya di Indonesia.

c. Agio Saham

Yaitu selisih lebih setoran modal yang diterima oleh bank sebagai akibat harga saham yang melebihi nilai nominalnya.

d. Cadangan umum

Yang dimasukkan kedalam pos ini adalah cadangan-cadangan yang dibentuk dari penyisihan laba atau laba bersih setelah di kurangi pajak, dan mendapat persetujuan dari pemilik atau RUPS atau rapat anggota sesuai dengan ketentuan pendirian atau anggaran dasar masing-masing bank

⑤ Total Aktiva

Yang dimasukkan ke dalam pos ini adalah total dari seluruh harta kekayaan bank pada tahun berjalan.

⑥ Laba sebelum pajak

Yang dimasukkan ke dalam pos ini adalah laba rugi bank yang diperoleh dalam periode berjalan sebelum dikurangi pajak.

Rumus-rumus yang digunakan adalah :

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba prapajak}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$$

Rasio ini digunakan untuk mengetahui kemampuan manajemen bank untuk meningkatkan atau memperoleh laba. Tingginya rasio ini dipengaruhi oleh besarnya jumlah aktiva.

$$\text{Efficiency Ratio} = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

rasio ini digunakan untuk mengetahui kemampuan bank untuk menghasilkan laba dari pendapatan operasionalnya. Rasio yang tinggi menunjukkan kemampuan bank mengendalikn biaya biaya operasional yang tinggi pula.

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Equity}} \times 100\%$$

rasio ini digunakan untuk mengetahui kemampuan bank untuk menghasilkan laba bersih yang dikaitkan dengan pembagian deviden.

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Operating Income}} \times 100\%$$

rasio ini digunakan untuk mengetahui kemampuan bank untuk menghasilkan laba bersih dari total pendapatan operasional bank.

II. 4 Hubungan Likuiditas, Rentabilitas dan Kinerja Bank.

Masalah utama yang sering dihadapi oleh bank dalam pengelolaan sisi pasiva dan aktiva bank adalah memecahkan konflik atau dilemma antara likuiditas dan keamanan disatu pihak dengan kemampuan meningkatkan laba dilain pihak. Dilemma atau komlik ini disebut *liquidity vs profitability* atau *safety vs earnings*.

Bank dalam usaha mempertinggi tingkat profitabilitasnya, menejement bank dituntut untuk mengalokasikan dananya sedemikian rupa, tapi sementara itu harus pula memperhatikan aktiva tersebut dan kemungkinan kebutuhan likuiditasnya. Karena setiap kewajiban bank hampir selalu dibayar dengan kas, maka dilihat dari kepentingan likuiditas sudah barang tentu alat likuid merupakan aktiva yang paling utama.

Dalam hal penanaman dana, aktiva yang dapat segera dijadikan uang tanpa mengalami kerugian dapat dikategorikan aktiva jenis ini. Namun jenis aktiva ini biasanya hampir selalu memiliki kelemahan dilihat dari tingkat

profitabilitasnya, karena sudah barang tentu tingkat keuntungan jenis aktiva ini akan jauh lebih kecil. Sebaliknya jenis aktiva yang memiliki kemungkinan mengalami kerugian pada saat dijadikan uang sebelum jatuh tempo justru umumnya memiliki hasil bunga yang tinggi. Disinilah timbulnya suatu dilemma dimana bank dihadapkan pada suatu konflik antara keamanan (Likuiditas) di satu pihak, dengan profitabilitas dipihak lain dalam pengelolaan sisi aktiva bank. dalam menghadapi konflik ini bank sebaiknya memilih keamanan (likuiditas) dari pada profitabilitas dalam rangka menjaga kepercayaan masyarakat pada bank yang bersangkutan.

Dengan rasio keuangan akan dinilai sifat-sifat kegiatan operasi bank dan mengembangkan ukuran-ukuran kinerja bank yang telah distandarisasikan. Perhitungan yang digunakan dalam analisis rasio sebenarnya sederhana tetapi interpretasi terhadap rasio tersebut merupakan masalah yang cukup kompleks. Selanjutnya analisis rasio dapat memberi petunjuk dan gejala-gejala serta informasi keuangan lainnya untuk mengevaluasi kinerja bank. Rasio likuiditas merupakan teknik untuk mengukur resiko ketidak mampuan bank memenuhi kebutuhan-kebutuhan likuiditas yang harus segera dipenuhi. Dan rasio rentabilitas digunakan untuk mengukur efektifitas bank memperoleh laba. Disamping dapat dijadikan sebagai ukuran untuk kesehatan keuangan, rasio ini juga sangat penting

untuk diamati mengingat keuntungan yang memadai diperlukan untuk mempertahankan arus sumber-sumber modal bank.

Penilaian likuiditas dan rentabilitas menurut ketentuan BI⁹

1. Rentabilitas

Penilaian rentabilitas didasarkan kepada :

Perbandingan laba 12 bulan terakhir terhadap rata-rata volume usaha dalam periode yang sama,

- untuk ratio 0% atau negatif dinilai 0
- untuk setiap kenaikan 0,015% dimulai dari 0% nilai kredit

ditambah satu dengan maksimal 100

Perbandingan biaya operasional terhadap pendapatan operasional dalam periode yang sama

- untuk ratio 100% atau lebih dinilai 0
- untuk setiap penurunan sebesar 0,015% nilai kredit ditambah satu dengan

maksimal 100

2. Likuiditas

Penilaian likuiditas didasarkan kepada dua ratio dengan bobot yang sama :

Perbandingan jumlah kewajiban bersih call money terhadap kas, giro pada

⁹ Teguh P. Muljono, *Analisa Laporan Keuangan untuk Perbankan*, Djembatan, Jakarta, h 73-74 1995
halaman 38

Bank Indonesia, Sertifikat Bank Indonesia dan surat berharga. Pasar uang yang diendos oleh Bank lain.

- untuk ratio 100% atau lebih dinilai 0
- untuk setiap 1% penurunan dimulai dari 100% nilai kredit ditambah satu dengan maksimal 100

Perbandingan antara kredit yang diberikan terhadap dana pihak ketiga termasuk pinjaman yang diterima dengan jangka waktu lebih dari tiga bulan (rupiah dan valuta asing), dalam pengertian pinjaman yang diterima tidak termasuk pinjaman subordinasi.

- untuk ratio 100% atau lebih dinilai 0
- untuk setiap 1% penurunan dimulai dari 110% kredit ditambah 4 dengan maksimal 100